Kajian Arsitektur Kontekstual pada Bangunan Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari, Jombang

Contextual Architectural Study of K.H. Hasyim Asy'ari Indonesian Islamic Museum Building, Jombang

Danendra Ahmadani Izzur Raihan[1], Muchlisiniyati Safeyah[2]
Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Kec. Gunung Anyar, Surabaya, 60294
[1]21051010081@student.upnjatim.ac.id

[Diterima 15/06/2025, Disetujui 27/09/2026, Diterbitkan 30/09/2026]

Abstrak

Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari di Jombang merupakan contoh bangunan yang secara implisit menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual, terlihat dari bagaimana elemen desainnya merespons budaya lokal dan lingkungan sekitar. Kajian ini penting karena konsep tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit dalam dokumentasi resmi, namun dapat dikenali melalui bentuk, material, dan gaya arsitektur yang memadukan unsur tradisional dan modern. Penelitian ini mengacu pada teori arsitektur kontekstual dari Brent C. Brolin dalam *Architecture in Context* dan buku serta jurnal sejenis, yang mencakup indikator-indikator pendekatan kontekstual serta dua prinsip utama, yaitu harmoni dan kontras. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip arsitektur kontekstual pada Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari dari segi bentuk, skala, proporsi, warna, material, dan gaya, serta menentukan apakah pendekatannya bersifat harmonis atau kontras terhadap konteks sekitarnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif deduktif, melalui pengumpulan data dan observasi langsung dengan teori yang relevan untuk menganalisis karakteristik dan penerapan arsitektur kontekstual pada studi kasus museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum menerapkan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual kontras sesuai indikator yang dirumuskan berdasarkan kumpulan teori di atas agar dapat dipahami oleh publik. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori arsitektur kontekstual dalam budaya religius serta dapat menjadi acuan praktis bagi perancangan bangunan keagamaan atau penataan kawasan pesantren lain di Jawa agar tetap harmonis dengan nilai lokal.

Kata kunci: Arsitektur Kontekstual, Budaya Lokal, Desain Kontras, Museum Islam Indonesia

Abstract

The Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari in Jombang serves as an implicit example of contextual architectural approach, as reflected in its design elements that respond to the local culture and surrounding environment. This study is significant because the concept is not explicitly stated in official documentation, yet it is identifiable through the building's form, materials, and architectural style, which blend traditional and modern elements. The research refers to Brent C. Brolin's theory in Architecture in Context and related literature, focusing on key indicators of contextual architecture and its two main principles: harmony and contrast. The aim is to identify these principles in the museum's design regarding form, scale, proportion, color, materials, and style, and to determine whether the approach harmonizes with or contrasts its context. A qualitative descriptive deductive method is used, involving data collection and direct observation supported by relevant theories to analyze the museum's architectural characteristics. The result of the study reveal that the museum applies contextual architectural principles with a contrasting approach, based on the indicators derived from the referenced theories, making them accessible and understandable to the public. The findings advance the theoretical understanding of contextual architecture in religious environments and provide practical guidance for designing or planning pesantren areas in Java in alignment with local values.

Keywords: *Contextual Architecture, Cultural Identity, Design Contrast, Museum of Islam Indonesia*

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580–1155
e-ISSN 2614–4034

ARTICLE IN PRESS

Pendahuluan

Dalam perkembangan arsitektur di Indonesia, muncul kebutuhan mendesak untuk merancang bangunan yang mampu merespons konteks sosial, budaya, sejarah, dan fisik lokal secara bermakna. Arsitektur kontekstual hadir sebagai pendekatan strategis dalam menjawab tantangan ini, arsitektur kontekstual adalah suatu cara pendekatan dalam sebuah rancangan arsitektur dengan cara memperhatikan dan menghormati kondisi sekitar baik dari aspek fisik atau non fisik (Septian & Purwantiasning, 2021).

Perkembangan pemikiran arsitektur menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual tidak lagi dibatasi pada prinsip harmoni atau keselarasan bentuk semata. Rob Krier (1979) menyatakan bahwa setiap bangunan baru dalam lingkungan perkotaan harus mengikuti logika struktur ruang yang ada serta memberikan respons formal terhadap kondisi spasial yang telah terbentuk. Pernyataan ini menunjukkan bahwa konteks tidak hanya dipahami sebagai latar visual, melainkan sebagai sistem ruang yang memiliki logika tersendiri. Kemudian, Brolin (1980) menekankan bahwa pencapaian desain yang baik dalam konteks historis lebih ditentukan oleh proses yang dijalani secara mendalam dibandingkan sekadar mengikuti pedoman eksplisit.

Konsep kedekatan antara bangunan dan tapak juga ditekankan oleh Steven Holl (1989), yang melihat tapak tidak hanya sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai fondasi metafisik yang memuat relasi pengalaman, keterikatan puitik, dan makna mendalam antara ruang dan manusia. Menurut Charles Jencks (1986) melalui gagasan *double coding*, menyoroti bahwa arsitektur dapat berbicara dalam dua lapis makna secara bersamaan, yakni kepada masyarakat umum dan kalangan arsitek, sehingga mampu menjembatani komunikasi lintas masyarakat dalam satu bentuk desain.

Heinrich Klotz (1988) mengingatkan bahwa arsitektur perlu dibebaskan dari kebisuan bentuk yang murni dan kaku. Sebaliknya, bangunan harus menjadi medium yang memungkinkan hadirnya gagasan puitis serta narasi yang merefleksikan kondisi zamannya. Kemudian sejalan dengan Simon Unwin (2009) yang menyatakan bahwa arsitektur merupakan seni praktis, puitis, dan filosofis yang memungkinkan manusia memahami dunia melalui pengorganisasian dan pembentukan ruang secara sadar.

Dalam konteks budaya, Amos Rapoport (1969) menjelaskan bahwa bentuk arsitektur tradisional merupakan perwujudan langsung dan tidak disadari dari sistem nilai dan cara hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, konteks budaya tidak dapat dipahami hanya melalui tampilan fisik, melainkan melalui relasi yang mendalam antara struktur ruang dan makna sosialnya. Pandangan ini dipertegas oleh Leatherbarrow dan Mostafavi (2002), yang menyatakan bahwa melalui permukaannya, sebuah bangunan menyatakan otonominya sekaligus partisipasinya dalam lingkungan, menjadikannya tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga hadir sebagai bagian dari narasi tempat.

Penelitian ini merumuskan konstruk indikator arsitektur kontekstual yang lebih inovatif dibandingkan kerangka teoretis sebelumnya dengan mensintesiskan gagasan Brolin, Jencks, Holl, dan Unwin. Brolin menekankan kesinambungan visual berupa keselarasan bentuk, material, dan ornamen bangunan dengan lingkungannya sebagai kunci kontekstualisme (Telaumbanua & Fitriyanto, 2025), sementara Jencks mengkritik pendekatan tersebut karena cenderung merendahkan makna konteks (Al-Hammadi & Grchev, 2023). Berdasarkan kritik ini, penelitian menyusun lima indikator operasional yaitu kontras naratif, penguatan identitas tempat, ketegangan visual terkendali, dialog tipologis, dan koeksistensi formal yang diuji melalui studi pada Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari. Museum ini mengintegrasikan nilai-nilai pesantren melalui komposisi massa yang menyerupai figur santri bersujud kepada kyai dan penggunaan material lokal seperti bata merah serta kayu berpadu struktur modern (Imada & Nafisah, 2025), menjadikannya ikon budaya yang menjembatani narasi Islam Nusantara dengan ekspresi arsitektur kontemporer. Kajian Baidhowi & Paryoko (2025) sebelumnya memang

ARTICLE IN PRESS

menyoroti gaya visual postmodern museum ini, namun belum mengelaborasi konteks sosial-spasial pesantren, yang kini diisi oleh penelitian ini.

Secara global, perkembangan arsitektur kontekstual 2020–2025 menunjukkan pergeseran dari kesesuaian bentuk menuju dialog kritis antara karya baru dan konteks warisan. Al-Hammadi & Grchev (2023) menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek fisik-visual dan sosial-budaya, sementara Choi & Park (2021) serta Baper & Ismael (2024) mengembangkan pendekatan contextual compatibility yang menilai relasi antara artefak dan konteksnya secara terukur. Dalam konteks Nusantara, studi Pertiwi & Purwantiasning (2021), Santoso & Hartanti (2023), dan Sari et al. (2024) menegaskan pentingnya harmoni, adaptasi iklim, serta keberlanjutan kontekstual melalui pemanfaatan prinsip vernakular. Kajian Telaumbanua & Fitriyanto (2025) pada Museum Sonobudoyo juga menunjukkan keberhasilan contextual fit melalui pengolahan bentuk atap joglo dan limasan. Secara konseptual, arsitektur kontemporer kini bergerak menuju sintesis kritis antara inovasi dan kontinuitas, di mana bangunan baru tidak sekadar meniru bentuk lama, tetapi berdialog secara setara dengan warisan budaya dan sejarahnya (Pratama et al., 2022; Al-Hammadi & Grchev, 2023; Santoso & Hartanti, 2023).

Dalam kerangka tersebut, Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang, menjadi studi kasus yang relevan. Diresmikan pada tahun 2018, museum ini berdiri di kawasan pesantren yang sarat akan sejarah dan nilai Islam tradisional. Dengan bentuk piramidal berlapis, penggunaan ornamen Asmaul Husna, serta kombinasi material modern dan tradisional, museum ini tidak hanya menampilkan objek sejarah Islam Nusantara, tetapi juga menjadi simbol arsitektural yang mencerminkan posisi Islam dalam kehidupan publik kontemporer Indonesia.

Namun demikian, kajian sebelumnya dengan objek yang sama oleh Baidhowi & Paryoko (2025) masih terbatas pada aspek visual dan simbolik bangunan, tanpa membahas bagaimana museum ini berinteraksi secara kontekstual dengan lanskap budaya dan spasial lingkungan pesantren di sekitarnya. Di sinilah letak kontribusi penelitian ini, yaitu mengeksplorasi Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari sebagai bentuk kontras kontekstual yang tidak membaur secara pasif, tetapi membangun dialog aktif antara masa lalu dan masa kini, antara nilai lokal dan ekspresi modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip arsitektur kontekstual kontras telah diterapkan secara sadar dalam desain museum tersebut. Dengan menggunakan indikator yang dikembangkan dari teori Brolin, Jencks, Klotz, Unwin, dan lainnya, studi ini akan menggali bagaimana bangunan ini tidak sekadar hadir sebagai ikon visual, tetapi juga sebagai agen budaya yang merespons tempatnya secara kritis dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena arsitektur kontekstual-kontras pada Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan interaksi antara desain bangunan, konteks sosial budaya pesantren, serta karakter fisik lingkungan sekitarnya secara komprehensif. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana museum ini menampilkan karakter kontras secara visual namun tetap menjaga keselarasan dengan konteks budaya dan spiritual tempatnya berdiri.

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada lima indikator utama arsitektur kontekstual-kontras yang dirumuskan dari sintesis teori Brolin, Jencks, Holl, dan Unwin. Indikator tersebut meliputi kontras naratif, yaitu sejauh mana desain baru mengandung pesan simbolik yang berbeda namun masih menghormati makna lokal; penguatan identitas tempat, yang menilai sejauh mana arsitektur merepresentasikan karakter dan nilai sosial budaya setempat; ketegangan visual terkendali, yang mengukur keseimbangan antara perbedaan bentuk dengan harmoni lingkungan; dialog tipologis, yang mengamati adaptasi

ARTICLE IN PRESS

bentuk, fungsi, dan struktur tradisional; serta koeksistensi formal, yang menilai keselarasan material, skala, dan proporsi bangunan terhadap lingkungannya.

Tabel 1. Definisi Operasional

No.	Indikator Utama	Definisi Operasional	Aspek yang Diukur
1	Kontras Naratif	Tingkat kemampuan desain bangunan menciptakan narasi baru yang berbeda namun masih menghormati makna, simbol, dan memori lokal.	a. Kejelasan simbolisme lokal (misalnya bentuk gunung, tajug, atau nilai pesantren). b. Reinterpretasi makna budaya Jawa-Islam dalam desain kontemporer. c. Keterhubungan narasi bangunan dengan sejarah atau nilai religius masyarakat sekitar.
2	Koeksistensi Formal	Derajat keterpaduan formal antara bangunan baru dengan lingkungan eksisting tanpa meniru bentuk lama secara literal.	a. Kesesuaian proporsi, skala, dan orientasi dengan bangunan sekitar. b. Hubungan spasial dan visual antara museum dengan bangunan pesantren. c. Kehadiran bangunan sebagai aksen, bukan dominasi terhadap tapak.
3	Ketegangan Visual Terkendali	Keseimbangan antara perbedaan visual (skala, material, bentuk) dengan harmoni lingkungan sekitar.	a. Perbedaan massa bangunan terhadap lingkungan sekitar. b. Pemilihan dan kombinasi material lokal dan modern. c. Pengaturan tata letak dan orientasi agar kontras tetap harmonis.
4	Dialog Tipologis	Tingkat kemampuan desain bangunan menafsir ulang tipologi arsitektur tradisional tanpa replikasi langsung.	a. Inovasi bentuk atau struktur yang terinspirasi dari tipologi lama (misal tajug, joglo, atau masjid tumpang tiga). b. Penciptaan tipologi baru yang tetap merefleksikan nilai spiritual dan fungsi sosial. c. Integrasi fungsi baru (museum) dalam konteks religius pesantren.
5	Penguatan Identitas Tempat	Kemampuan desain untuk menampilkan karakter khas kawasan dan memperkuat citra budaya lokal.	a. Representasi nilai sosial-budaya pesantren (relasi kiai–santri). b. Penciptaan ikon arsitektur yang menjadi identitas kawasan Tebuireng. c. Keterkaitan bentuk bangunan dengan memori kolektif masyarakat.

Sumber: Al-Hammadi & Grchev (2023)

Setiap indikator dijabarkan dalam sub-kriteria yang dapat diukur dan dinilai menggunakan rubrik skala empat tingkat (1 = tidak tampak, 4 = sangat kuat), sehingga memungkinkan hasil analisis yang sistematis dan terukur.

ARTICLE IN PRESS

Tabel 2. Skor Penilaian

Skor	Kriteria Penilaian
1	Tidak Tampak
2	Kurang Tampak
3	Cukup Kuat
4	Sangat Kuat

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Observasi lapangan dilaksanakan selama tiga minggu pada bulan Mei hingga Juni 2025 di berbagai waktu (pagi, siang, sore) untuk menangkap dinamika pencahayaan, aktivitas, dan relasi ruang antara museum dengan lingkungan pesantren. Dokumentasi visual dilakukan menggunakan foto (lensa 18–55 mm, resolusi 24 MP) dan sketsa morfologi tapak berskala guna merekam elemen bentuk, orientasi, dan fasad bangunan. Sementara itu, studi pustaka dilakukan terhadap berbagai literatur terkait arsitektur kontekstual, museum keagamaan, dan desain vernakular Nusantara sebagai bahan pembanding. Unit analisis penelitian mencakup morfologi massa, komposisi fasad, orientasi bangunan, hubungan tapak dengan lingkungan sekitar, serta jalur pejalan yang menghubungkan area museum dengan pesantren.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi visual (*visual content analysis*) dengan membandingkan karakteristik elemen desain museum terhadap kelima indikator kontekstual-kontras. Setiap elemen diberikan skor berdasarkan tingkat kemunculan dan kekuatan indikator, yang kemudian disajikan dalam tabel skoring komparatif antara Museum KH. Hasyim Asy'ari dengan studi pembanding seperti Museum Sonobudoyo di Yogyakarta dan museum keagamaan lain di kawasan Asia Tenggara. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber antara observasi, dokumentasi, dan literatur, serta pemeriksaan antarpenilai (*inter-rater check*) oleh dua penilai independen yang terdiri atas seorang akademisi arsitektur dan seorang praktisi desain.

ARTICLE IN PRESS

Hasil dan Pembahasan

Hasil pembahasan yang didapat dalam penelitian ini memiliki fokus pada sejauh mana prinsip arsitektur kontekstual diterapkan dalam desain Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari, khususnya dalam konteks budaya lokal Jawa dan lingkungan pesantren di Tebuireng, Jombang. Pembahasan ini mengacu pada lima indikator arsitektur kontekstual yang telah dirumuskan berdasarkan teori Brolin, Jencks, Holl, Unwin dan literatur relevan lainnya, yang mencakup aspek bentuk, makna, material, dan keterkaitan bangunan terhadap lingkungan sosial serta historis. Indikator tersebut diambil dari teori-teori yang dikemukakan oleh Brolin, Jencks, Holl, dan Unwin, antara lain: (1) Kontras Naratif, Bangunan menciptakan pernyataan visual baru yang tetap berakar pada narasi lokal atau memori kolektif kawasan. (2) Penguatan Identitas Tempat, Bentuk yang berbeda namun tetap menyuarakan nilai dan semangat lokal. (3) Ketegangan Visual Terkontrol, Kontras bentuk dan material dalam batas-batas yang tetap menghormati struktur spasial dan orientasi lingkungan. (4) Dialog Tipologis, Tipologi baru tidak meniru secara literal tipologi lama, melainkan interpretasi ulang yang kreatif. (5) Koeksistensi Formal, Bangunan baru tidak menghapus jejak lama, tetapi hidup berdampingan secara strategis dan bermakna .Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, masing-masing indikator dianalisis berdasarkan observasi visual, kajian literatur, dan konteks tapak untuk menilai relevansi desain museum terhadap identitas Islam Nusantara dan nilai-nilai lokal yang diwakilinya.

Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang, menunjukkan pendekatan arsitektur kontekstual yang cenderung kontras terhadap lingkungan eksisting pesantren tradisional di sekitarnya. Konsep kontras ini bukan hadir sebagai upaya dominasi atau pemisahan, tetapi sebagai strategi desain yang menciptakan

dialog visual dan naratif dengan tapak dan sejarahnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Steven Holl (1989) dan Rob Krier (2001) bahwa kontras arsitektural dapat memperkuat identitas tempat melalui tegangan visual yang terkendali, bukan dengan menyamar dalam keseragaman.

Berdasarkan hasil pengamatan, maka didapat penerapan objek menurut poin-poin indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian

No	Prinsip Kontekstual–Kontras	Kriteria Operasional	Bukti Visual/Ukur	Skor	Justifikasi Singkat
1	Kontras Naratif: Interpretasi Simbolik atas Warisan Lokal	a. Kejelasan simbolisme lokal (gunung, tajug, nilai pesantren). b. Reinterpretasi nilai budaya Jawa–Islam ke dalam arsitektur kontemporer. c. Keterhubungan narasi dengan spiritualitas pesantren.	Appendix 2 Appendix 3.	4	Desain atap bertingkat dua memvisualkan relasi kiai–santri sebagai simbol hierarki ilmu dan spiritualitas pesantren. Reinterpretasi filosofi gunung dan tajug secara kontemporer menunjukkan narasi simbolik yang kuat dan relevan.
2	Koeksistensi Formal: Tidak Meniru, tetapi Berdialog	a. Kesesuaian proporsi dan skala terhadap bangunan sekitar. b. Hubungan visual dan spasial dengan kompleks pesantren. c. Bangunan tampil sebagai aksen tanpa mendominasi kawasan.	Appendix 4 Appendix 5	3	Meskipun monumental, museum tetap menjaga harmoni visual dengan lingkungan pesantren melalui orientasi, proporsi, dan material. Koeksistensi tercapai lewat dialog bentuk, bukan imitasi literal.
3	Ketegangan Visual Terkontrol: Skala dan Material	a. Kontras massa bangunan dengan lingkungan sekitar. b. Kombinasi material lokal dan modern. c. Tata orientasi yang menyeimbangkan visual.	Appendix 6 Appendix 7 Appendix 8	4	Kontras skala dan material terkontrol melalui penggunaan beton dan kaca bernuansa coklat keemasan yang menyerupai alang-alang, sehingga tampil modern tanpa kehilangan makna lokal. Orientasi ke kiblat menjaga keseimbangan visual dan spiritual.
4	Dialog Tipologis: Penolakan terhadap Replikasi	a. Inovasi bentuk dari tipologi tradisional (tajug, joglo, masjid tumpang).	Appendix 9 Appendix 10	3	Museum menolak replikasi tipologi pesantren, menciptakan bentuk monumental yang merefleksikan perjalanan spiritual Islam. Dialog

ARTICLE IN PRESS

No	Prinsip Kontekstual–Kontras	Kriteria Operasional	Bukti Visual/Ukur	Skor	Justifikasi Singkat
		b. Tipologi baru yang memuat nilai spiritual dan sosial. c. Integrasi fungsi museum dalam konteks religius pesantren.			tipologis hadir melalui reinterpretasi makna, bukan pengulangan bentuk lama.
5	Penguatan Identitas Tempat melalui Keberbedaan	a. Representasi nilai sosial–budaya pesantren (relasi kiai–santri). b. Penciptaan ikon arsitektur religius baru. c. Keterkaitan dengan memori kolektif masyarakat.	Appendix 11 Appendix 12	4	Keberadaan museum memperkuat identitas kawasan Tebuireng melalui simbolisme lokal yang diekspresikan secara modern. Bangunan berperan sebagai ikon religius kontemporer yang tetap berakar pada memori budaya pesantren.

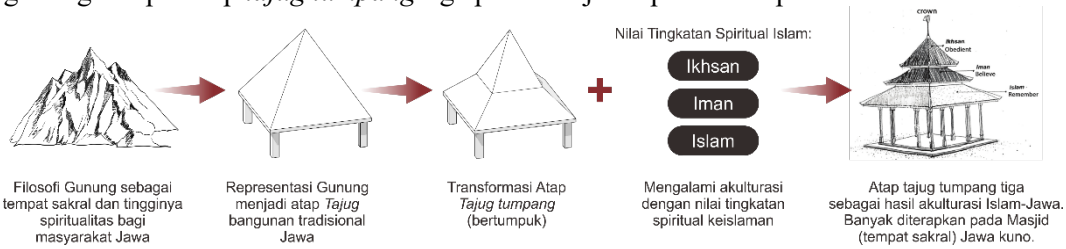
Sumber: data diolah penulis

ARTICLE IN PRESS

Kontras Naratif: Interpretasi Simbolik atas Warisan Lokal

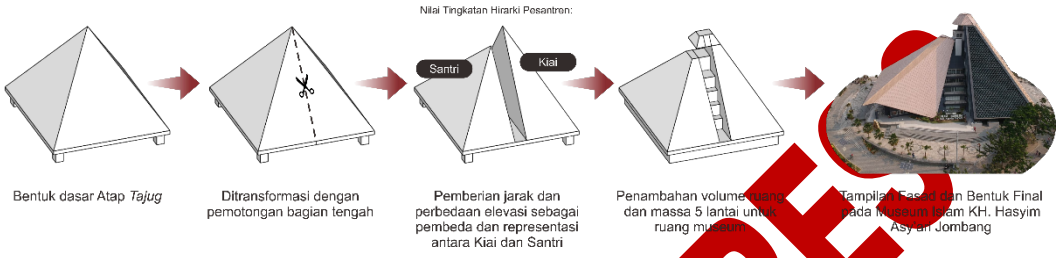
Bangunan museum ini mengadaptasi nilai arsitektur Jawa dengan penerapan gaya arsitektur kontemporer. Dalam arsitektur tradisional Jawa, bentuk atap merupakan elemen paling mudah dikenali karena mengandung filosofi yang mendalam. Tidak seperti bangunan tradisional Nusantara lain yang banyak mengadopsi bentuk perahu sebagai simbol budaya maritim, arsitektur Jawa justru menginterpretasikan bentuk gunung sebagai inspirasi utama. Dalam pandangan masyarakat Jawa, gunung dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang, dan dianggap sebagai dunia atas yang sakral. Oleh karena itu, tempat tinggi memiliki makna spiritual, dan sering digunakan sebagai lokasi pemujaan terhadap leluhur. Kepercayaan asli Jawa (Animisme dan Dinamisme) ini kemudian mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam, yang melahirkan bentuk atap tumpang tiga pada bangunan masjid di Jawa. Atap tumpang tiga dianggap mewakili kesakralan masjid sebagai tempat ibadah, sekaligus menjadi simbol tiga prinsip dasar dalam Islam, yaitu iman, islam, dan ihsan. (Mukaromah & Prianto, 2021).

Bentuk awal atap ini disebut sebagai *tajug*, yang kemudian berkembang menjadi *tajug loro* atau *joglo*, yakni gabungan dua atap *tajug* (Bayu Hermawan & Yulianto P. Prihatmaji, 2019). Seiring dengan masuknya ajaran Islam di Nusantara, terjadi akulturasi dan perubahan pada bentuk atap bangunan tradisional Jawa menjadi *tajug tumpang* terutama pada Masjid yang menjadi tempat sakral. Proses perubahan atap dari filosofi gunung sampai atap *tajug tumpang* tiga pada masjid dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Filosofi Gunung dan Transformasinya pada Atap *Tajug* Bangunan Jawa

Filosofi tingkatan pada atap inilah yang di adopsi oleh Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari. Pada museum ini, dalam desain atapnya bertingkat dua namun berbeda proses bentuknya karena menggunakan gaya arsitektur kontemporer. Dikarenakan lokasinya yang berada di kompleks Pesantren Tebuireng, maka bangunan ini menyesuaikan dengan konteks sekitarnya. Pada penerapannya, perbedaan ketinggian atap secara simbolik menunjukkan relasi antara kiai dan santri di pesantren, di mana atap yang lebih tinggi merepresentasikan kiai sebagai sosok dengan derajat ilmu dan spiritualitas yang lebih tinggi, sementara atap yang lebih rendah menggambarkan santri yang berada dalam posisi hormat dan belajar. Relasi ini mencerminkan tatanan sosial dan nilai edukatif dalam sistem pesantren. Proses perubahan dari atap *tajug* sampai pada bangunan museum dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 2. Transformasi Atap *Tajug* dengan Konteks Pesantren pada Museum
(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Transformasi pemisah dan tingkatan pada atap *tajug* tidak seperti bangunan kuno yang mengarah ke atas melainkan ke samping dengan perbedaan elevasi karena menggunakan gaya kontemporer. Meskipun menggunakan pendekatan kontemporer dalam ekspresi arsitekturnya, museum ini tetap mengakar kuat pada nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa dan Islam namun disesuaikan dengan konteks pesantren. Penyatuan simbolisme atap dengan gaya modern menunjukkan bahwa nilai lokal tidak selalu harus dihadirkan secara literal, melainkan dapat diekspresikan ulang melalui reinterpretasi bentuk dan makna secara kontekstual.

Koeksistensi Formal: Tidak Meniru, tetapi Berdialog

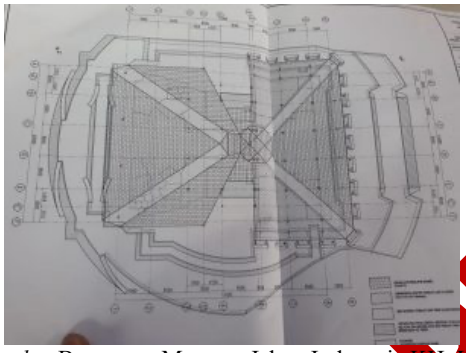
Museum ini tampil mencolok di tengah lanskap bangunan pesantren yang berskala rendah dan berbahan ringan seperti batu bata, kayu, kaca, dan genteng tanah liat. Namun, keberadaannya tidak menghapus eksistensi bangunan sekitarnya, melainkan berdampingan secara strategis. Ini sejalan dengan prinsip koeksistensi formal, di mana bangunan baru menjadi aksen sekaligus memperkaya komposisi spasial kawasan. Dari sisi timur tampak bangunan menyerupai atap *tajug tumpang* yang menjadi ciri khas bangunan di daerah Jawa Timur khususnya Jombang. Hal ini menjadi poin penerapan bahwa bangunan ini tidak meniru secara literal namun membawa kembali komposisi tradisional ke dalam bentuk yang kontemporer. Pada Gambar 4 sebelah kiri siluet atap tajug tumpang yang terlihat dari sisi timur bangunan dan sebelah kanan bentuk atap tajug tumpang pada bangunan tradisional.



Gambar 3. (Kiri) Siluet Atap *Tajug Tumpang* yang Terlihat dari Sisi Timur Bangunan. (Kanan) Bentuk Atap *Tajug Tumpang* pada Bangunan Tradisional (Sumber : Indonesian Heritage Agency, 2025)

ARTICLE IN PRESS

Implementasi dari prinsip ini juga tampak dalam cara bentuk atap museum dikembangkan dari piramidal *Tajug Jawa*, yakni atap segi empat simetris yang naik ke puncak dan biasa digunakan pada masjid dan bangunan sakral tradisional. Meskipun diolah ulang secara vertikal dan lebih monumental, bentuk tersebut tetap mempertahankan proporsi dan sistem simetri khas arsitektur Jawa. Dengan kata lain, reinterpretasi ini menciptakan bentuk baru yang tidak menghapus akar budaya lokal, melainkan membingkainya dalam bahasa arsitektur kontemporer. Untuk *siteplan* museum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. *Siteplan* Bangunan Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari
(Sumber : Indonesian Heritage Agency, 2025)

ARSIR IN PRESS

Ketegangan Visual Terkontrol: Skala dan Material

Kontras visual museum ini diwujudkan melalui massa besar bertingkat lima dan penggunaan material modern seperti beton, baja, dan kaca. Sementara itu, bangunan sekitarnya seperti rumah warga, masjid, dan gedung pesantren didominasi bentuk horizontal dan material alami. Namun, perbedaan ini tetap terkendali dengan penataan tapak yang terpisah, orientasi bangunan ke kiblat, dan penggunaan simbol visual seperti Monumen At-Tauhid. Pada Gambar 6 terdapat tatanan tapak dan konsep kontras visual museum.



Gambar 5. Tatanan Tapak dan Konsep Kontras Visual Museum (Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Penyesuaian ini juga terlihat dari material atap yang digunakan. Terdapat penerapan atap bermotif alang-alang yang identik dengan bangunan tradisional Jawa yang memiliki atap dengan material tersebut. Meskipun bukan alang-alang asli, museum menampilkan motif permukaan dengan penggunaan material baja ringan dan warna coklat keemasan. Dengan demikian, museum ini menerapkan teknologi modern yang tetap menghormati

ekspresi material lokal. Strategi ini menciptakan ketegangan visual yang terkendali, tidak dengan meniru literal, tetapi merepresentasikan nilai melalui reinterpretasi yang halus dan kontekstual namun kontras. Titik penerapan atap alang-alang dan warna coklat keemasan dapat dilihat pada Gambar 7 dan struktur atap terlihat pada Gambar 8.



Gambar 6. (Kiri) Penggunaan Atap Baja Ringan Motif Alang-alang. (Kanan) Atap Baja Ringan dengan Warna Coklat Keemasan (Sumber : Indonesian Heritage Agency, 2025)

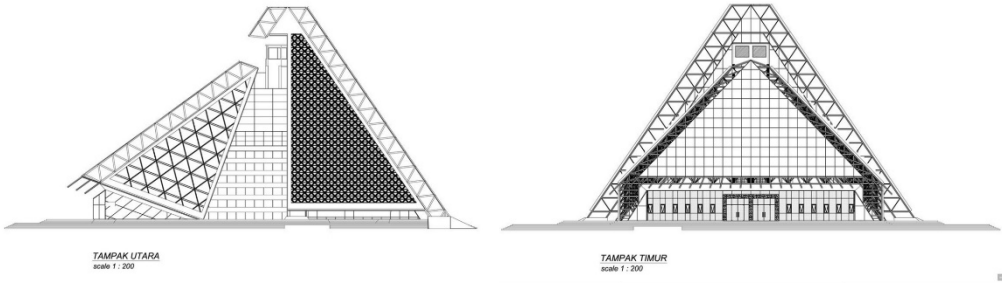


Gambar 7. Struktur Atap Menggunakan Material Baja Ringan
(Sumber : Indonesian Heritage Agency, 2025)

Dialog Tipologis: Penolakan terhadap Replikasi

Meskipun berada di lingkup pesantren, museum ini tidak mereplikasi tipologi bangunan pesantren tradisional modern maupun, seperti pondok panggung, masjid berbentuk *tajug*, ataupun bangunan asrama bertingkat pada umumnya. Museum ini menciptakan bentuk baru yang menginterpretasi ulang makna arsitektur Islam melalui tipologi monumental dan simbolik, seperti tata ruang sirkular bertingkat yang menuntun pengunjung pada perjalanan sejarah Islam. Hal ini memperkaya pengalaman arsitektural sekaligus menegaskan identitas baru pada sekitar.

Seperti pada Gambar 9, bentuk pada bangunan ini menolak untuk meniru atau replikasi dari bangunan yang ada namun memiliki makna filosofis sebagaimana dijelaskan pada sub-bab kontras naratif sebelumnya. Hal ini sesuai dengan prinsip arsitektur kontekstual yang kontras dari segi visual namun harmoni dalam makna lokal. Untuk lebih jelas perbandingan tampilan bangunan museum dan bangunan pesantren di sekitar dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 8. (Kiri) Tampak Utara Bangunan. (Kanan) Tampak Timur Bangunan
(Sumber : Indonesian Heritage Agency, 2025)

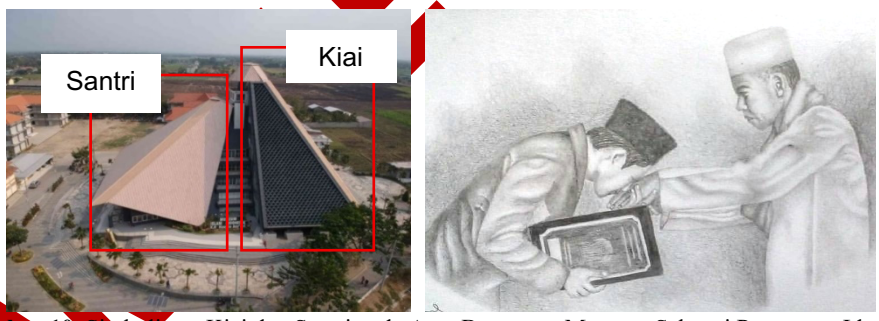
ARTICLE IN PRESS



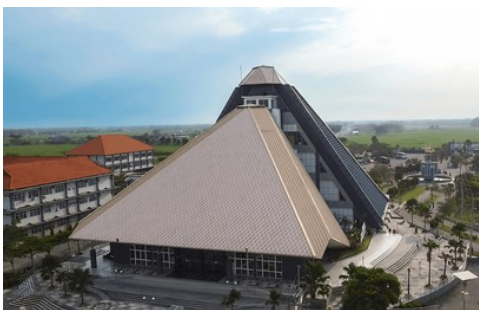
Gambar 9. Perbandingan Tampilan Museum dengan Bangunan Pesantren di Lingkungan Sekitar (Sumber : Indonesian Heritage Agency, 2025)

Penguatan Identitas Tempat melalui Keberbedaan

Letaknya di kawasan Tebuireng, yang identik dengan kultur pesantren dan makam tokoh nasional KH. Hasyim Asy'ari dan Gus Dur, memberi beban representasi identitas yang kuat pada museum ini. Keberbedaan bentuk dan visual museum justru menjadi penanda baru bagi identitas kawasan, membentuk ikon arsitektur religius kontemporer tanpa kehilangan konteks sejarah dan religiusitas setempat. Simbolisme hirarki atap, reinterpretasi *tajug*, dan penggunaan tekstur material lokal menunjukkan bahwa museum ini tidak semata tampil berbeda, tetapi berakar kuat pada memori kolektif masyarakat pesantren. Penerapan identitas pesantren, yaitu kiai dan santri dapat dilihat pada Gambar 11. Museum kini menjadi penanda visual dan simbolik baru bagi kawasan Tebuireng dan daerah Jawa yang telah mengalami modernisasi seperti yang terlihat pada Gambar 12. Perbedaan bentuk dan tampilan dari bangunan sekitarnya yang modern namun tidak monumental memperkuat posisinya sebagai ikon arsitektur Islam kontemporer, bukan karena tampil asing, tapi karena mampu membangun makna baru tanpa melepaskan akar kontekstual lokal di sekitarnya.



Gambar 10. Simbolisme Kiai dan Santri pada Atap Bangunan Museum Sebagai Penguatan Identitas Pesantren (Sumber : Analisis peneliti, 2025)



Gambar 11. Bangunan Museum Islam KH. Hasyim Asy'ari yang Berskala Monumental dan Simbolik (Sumber : Indonesian Heritage Agency, 2025)

Studi Komparatif

ARSIR IMPRESS

Dalam upaya memahami dinamika arsitektur kontekstual-kontras pada Museum KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng, penelitian ini mengkaji tiga studi pembanding yang merepresentasikan pendekatan serupa dalam membangun dialog antara lokalitas, spiritualitas, dan inovasi desain. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Hammadi dan Grchev (2023) bahwa arsitektur kontekstual tidak hanya berfokus pada kesesuaian fisik, tetapi juga pada dimensi kultural dan identitas tempat yang terjalin melalui simbol, narasi, dan tipologi ruang.

Studi pertama adalah Museum Tsunami Aceh karya Ridwan Kamil (Banda Aceh, 2009) yang menggunakan pendekatan arsitektur metaforis melalui transformasi bentuk gelombang dan simbolisme Islam. Desain bangunan mengartikulasikan memori bencana dan spiritualitas masyarakat Aceh melalui orientasi ruang yang mengikuti arah kiblat serta alur arus air tsunami. Kontras utama hadir pada pertemuan antara massa monolitik modern dan tekstur lokal, menghadirkan ekspresi monumental yang tetap berakar pada nilai religius. Hal ini sejalan dengan gagasan Choi dan Park (2021) bahwa kekuatan arsitektur kontekstual terletak pada kemampuannya menjaga kompatibilitas antara intensitas warisan dan densitas konteks. Dalam konteks serupa, Museum Tebuireng menampilkan simbolisme lokal sebagai media naratif yang merepresentasikan spiritualitas dan memori kolektif pesantren, sejalan dengan temuan Imada dan Nafisah (2025) terkait representasi nilai Islam dalam bangunan museal kontemporer.

Studi kedua, Masjid Raya Sumatera Barat karya Umar dan Rizal Muslimin (Padang, 2014), menerapkan reinterpretasi tipologi tradisional Minangkabau dengan mengeksplorasi bentuk atap gonjong menggunakan material modern. Arsitektur masjid ini menolak kubah konvensional dan menampilkan struktur atap dinamis yang mencerminkan filosofi rumah gadang sebagai simbol ketinggian moral dan persatuan masyarakat. Pendekatan ini menggambarkan apa yang disebut Baper dan Ismael (2024) sebagai interaksi aktif antara konteks tapak dan konsep desain, di mana kontras bukan hanya perbedaan visual, tetapi juga titik temu antara tradisi dan inovasi. Relasi dengan Museum Tebuireng terlihat melalui penciptaan atap bertingkat dua yang merepresentasikan hubungan kiai–santri dan simbol gunung sebagai citra spiritualitas Jawa-Islam (Baidhowi & Paryoko, 2025).

Sementara itu, Museum Batik Pekalongan (rehabilitasi, 2012) menjadi contoh pendekatan adaptif terhadap bangunan kolonial yang dihidupkan kembali melalui integrasi nilai lokal dan industri batik sebagai identitas kawasan. Kontrasnya muncul dari perpaduan material lama dan baru dalam kerangka pelestarian warisan budaya, sejalan dengan pandangan Pertiwi dan Purwantiasning (2021) bahwa bentuk kontekstual dapat berfungsi sebagai jembatan antara kontinuitas historis dan ekspresi kontemporer. Jika dibandingkan, Museum Tebuireng menampilkan arah yang lebih progresif karena tidak mengadaptasi bentuk lama, tetapi menciptakan tipologi baru yang menegosiasikan nilai religius pesantren dengan tuntutan arsitektur modern (Telaumbanua & Fitriyanto, 2025).

Ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa strategi kontras dalam arsitektur Indonesia beroperasi pada spektrum yang luas: mulai dari metafora bencana dan spiritualitas (Aceh), reinterpretasi tipologi lokal (Padang), hingga konservasi adaptif (Pekalongan). Sejalan dengan pandangan Pratama, Hayati, dan Dinapradipta (2022), kontekstualisme arsitektur di Indonesia berkembang menuju paradigma yang tidak lagi memisahkan masa lalu dan masa kini, melainkan mempersatukan keduanya dalam dialog kreatif. Dengan demikian, Museum Tebuireng mempertegas bahwa kontras tidak selalu berarti konflik, tetapi merupakan modus komunikasi antara nilai tradisi dan modernitas, sebagaimana ditegaskan pula oleh Santoso dan Hartanti (2023) serta Sari, Wulandari, dan Idris (2024) dalam kajian arsitektur religius Nusantara.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang, dapat disimpulkan bahwa pendekatan arsitektur kontekstual yang diterapkan pada bangunan ini bersifat kontras terhadap lingkungan eksisting, namun tetap

ARTICLE IN PRESS

menjalin keterhubungan makna dengan konteks lokal. Museum tidak meniru secara literal bentuk dan tipologi bangunan tradisional di sekitarnya, melainkan membangun dialog visual, simbolik, dan spasial melalui reinterpretasi nilai-nilai arsitektur Jawa–Islam dalam ekspresi kontemporer. Strategi desainnya menunjukkan kesadaran terhadap konteks sejarah, budaya, dan religius pesantren, sehingga menghasilkan identitas arsitektur Islam Nusantara yang kontekstual namun tetap otentik.

Simpulan ini menegaskan bahwa pendekatan kontras yang diterapkan tidak bersifat oposisi, melainkan menjadi sarana pembentukan narasi baru yang tetap menghormati dan merespons lingkungan tempat bangunan berdiri. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu studi kasus dengan analisis dominan pada aspek morfologis dan visual, belum melibatkan persepsi pengguna atau masyarakat terhadap pengalaman ruang museum. Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan survei persepsi pengunjung dan komunitas pesantren, serta kajian aspek akustik, iklim bangunan, dan evaluasi pasca-huni guna memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendekatan arsitektur kontekstual-kontras berpengaruh terhadap kenyamanan dan makna ruang dalam konteks keislaman di Indonesia.

Daftar Pustaka

Al-Hammadi, N. A. Q., & Grchev, K. (2023). Aspects of contextual architecture regarding traditional/contemporary architecture, physical/cultural and place identity: A systematic literature review. *Open House International, 48*(1), 119–140. https://doi.org/10.1108/OHI-01-2022-0007

Aman Rochman. (2018, December 20). *Museum Islam Indonesia KH Hasyim Asy'ari shines light on history of Islam in archipelago.* The Jakarta Post. https://www.thejakartapost.com/life/2018/12/20/museum-islam-indonesia-kh-hasyim-asyari-shines-light-on-history-of-islam-in-archipelago.html

Baidhowi, M. F., & Paryoko, V. G. P. J. (2025). Kajian penerapan arsitektur post-modern pada Museum KH. Asyim Asy'ari di Jombang. *Journal of Architecture and Urbanism Research, 8*(April), 260–267. https://doi.org/10.31289/jaur.v8i2.12110

Baper, S. Y., & Ismael, Z. K. (2024). The impact of site contexts in increasing the diversity of architectural concepts: Using an interactive architectural approach. *Buildings, 14*(8), 2567. https://doi.org/10.3390/buildings14082567

Bayu Hermawan, & Yulianto P. Prihatmaji. (2019). Perkembangan bentukan atap rumah tradisional Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA), 2,* 387–393. https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/103

Brolin, B. C. (1980). *Architecture in context: Fitting new buildings with old.* Van Nostrand Reinhold.

Choi, J., & Park, S. (2021). Understanding the operation of contextual compatibility through the relationships among heritage intensity, context density, and regulation degree. *Buildings, 11*(1), 25. https://doi.org/10.3390/buildings11010025

Holl, S. (1989). *Anchoring.* Princeton Architectural Press.

iha.kemdikbud.go.id. (n.d.). *Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari.* https://iha.kemdikbud.go.id/portfolio/museum-islam-indonesia-k-h-hasyim-asy-ari/

Imada, I. N., & Nafisah. (2025). Representasi Islam pada bangunan Museum Islam K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain, 2*(4), 33–50. https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.675

Indonesian Heritage Agency. (2025). *Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari.* https://iha.kemenbud.go.id/portfolio/museum-islam-indonesia-k-h-hasyim-asy-ari/

Ishomuddin. (2014, May 5). *Museum Islam Nusantara akan dibangun di Jombang.* Tempo.co. https://www.tempo.co/politik/museum-islam-nusantara-akan-dibangun-di-jombang-nbsp--1529198

ARTICLE IN PRESS

Ishomuddin. (2018, December 18). *Arsitektur Museum Islam di Jombang simbolkan kiai dan santri.* Tempo.co. https://www.tempo.co/politik/arsitektur-museum-islam-di-jombang-simbolkan-kiai-dan-santri-787537

Jencks, C. (1977). *The language of post-modern architecture* (2nd ed.). Rizzoli.

Krier, R. (2001). *Architectural composition.* Academy Editions.

Leatherbarrow, D., & Mostafavi, M. (2002). *Surface architecture.* MIT Press.

Mukaromah, S., & Prianto, K. (2021). Mozaik: Buletin perancangan arsitektur. *Mozaik, 1*(1), 1–10. https://core.ac.uk/download/pdf/329047562.pdf

Pertiwi, D. M. Z. S., & Purwantiasning, A. W. (2021). Kajian konsep arsitektur kontekstual bentuk pada bangunan perkantoran di kawasan SCBD Sudirman Jakarta Selatan. *Jurnal Arsitektur Zonasi, 4*(3), 486–498. http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz

Pratama, P. P., Hayati, A., & Dinapradipta, A. (2022). Contextualism in architecture: The design of office building in heritage context. *Journal of Architecture & Environment, 21*(2), 111. https://doi.org/10.12962/j2355262x.v21i2.a13860

Rapoport, A. (2005). *Culture, architecture, and design.* Locke Science Publishing.

Sanghvi, N. (2017). Context in architecture. *International Journal on Emerging Technologies, 8*(1), 76–79. http://www.researchtrend.net

Santoso, P. R., & Hartanti, N. B. (2023). Identifikasi fasad bangunan pasar wisata di Malang dengan pendekatan arsitektur kontekstual. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan, 1*(2), 231–236. https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/rekaLTB/article/view/17008

Sari, L. H., Wulandari, E., & Idris, Y. (2024). An investigation of the sustainability of old traditional mosque architecture: Case study of three mosques in Gayo Highland, Aceh, Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering, 23*(2), 528–541. https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2245006

Septian, A., & Purwantiasning, A. W. (2021). Konsep arsitektur kontekstual pada bangunan Hotel Mercure Batavia. *Jurnal Arsitektur Purwarupa, 5,* 87–94. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/11372

Telaumbanua, A., & Fitriyanto, D. A. (2025). Analysis of contextual architectural design on the façade of Sonobudoyo Museum, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Zonasi, 8*(3), 567–582.

Tempo.co. (2018, December 19). *Presiden resmikan Museum Islam Indonesia KH Hasyim Asy'ari.* https://www.tempo.co/arsip/presiden-resmikan-museum-islam-indonesia-kh-hasyim-asy-ari-885934

Utomodeck. (2019, August 19). *Atap motif alang-alang menambah elok Museum Islam Indonesia.* https://utomodeck.com/atap-motif-alang-alang-utomodeck-menambah-elok-museum-islam-indonesia/

Unwin, S. (2009). *Analysing architecture* (3rd ed.). Routledge.

ARTICLE IN PRESS